

**FENOMENA POLISI CEPEK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
(Studi Tentang Habitus *Polisi Cepek* di Sekitaran Jalan Afandi, Mrican,
Yogyakarta)**

***THE PHENOMENON OF THE POLISI CEPEK IN SPECIAL REGION YOGYAKARTA
(A Study Of The Habitus Polisi Cepek Around in The Streets Afandi, Mrican, Yogyakarta)***

Oleh : Raden Prima Aziz Buntoro dan Dra. Puji Lestari, M.Hum

Email : primaaziz548@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan awal mula seseorang bekerja sebagai *Polisi Cepek*, faktor-faktor pembentuk habitus *Polisi Cepek*, dan dampak yang dialami selama bekerja sebagai *Polisi Cepek* di sekitar Jalan Afandi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 6 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan informan bekerja sebagai *Polisi Cepek* bermula karena lingkungan pergaulan. Pekerjaan ini dianggap lumrah bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga keluarga, meskipun di sisi lain pekerjaan ini sifatnya ilegal. Upaya untuk mempertahankan eksistensi mereka bekerja sebagai *Polisi Cepek* yakni dengan mempertaruhkan modal yang dimilikinya. Modal diantaranya berupa jaringan sosial dengan sesama *Polisi Cepek* dan Warga Padukuhan Mrican agar kehadiran mereka dapat diterima di dalamnya, modal dapat juga berupa keahlian mereka dalam mengatur lalu lintas dan menyeberangkan pengguna jalan.

Kata Kunci: *Polisi Cepek*, Habitus, Modal

ABSTRACT

This research describes the the beginning of someone working as a Polisi Cepek, factors forming habitus Polisi Cepek, and impact experienced while working as a Polisi Cepek around Jalan Afandi. The method used in this study was descriptive qualitative means. The sample was obtained from 6 informants through the purposive sampling method. The data was collected through observation, and interviews. The data validity used in this study was the methodological triangulation. This research used Miles and Huberman's model in order to analyse the data; the method consists of data collection, data reduction, data presentation, dan drawing conclusion. The result of this research the informant working as a Polisi Cepek started because of the social environment. This work is considered normal for them to meet the needs of life themselves and also the family, although on the other hand this work is illegal. Efforts to maintain their existence work as Police Cepek by risking their capital. Capital includes social networks with the surrounding community both with fellow Polisi Cepek and residents of Padukuhan Mrican so that their presence can be received in it, capital can also be in the form of their skills or expertise in managing traffic and crossing users.

Keywords: *Polisi Cepek*, Habitus, Capital

A. PENDAHULUAN

Keberadaan pekerja di sektor informal banyak ditemukan di wilayah perkotaan, salah satunya di Yogyakarta. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada Februari 2019 tercatat 1,084 juta orang (50,7%) penduduk di DIY bekerja di sektor informal (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2019:6). Pekerjaan informal yang dimaksud dalam data ini adalah penduduk yang berstatus berusaha sendiri, buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Pekerjaan sektor informal antara lain pedagang asongan, pengamen, tukang parkir, termasuk *Polisi Cepek* yang merupakan pekerjaan diluar kategori buruh/karyawan/pegawai. Menelisik faktor yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan sektor informal di kota setidaknya ada dua kemungkinan jawaban rasional, *pertama*, sektor informal mampu mengatasi masalah terbatasnya peluang kerja perkotaan akibat dominasi sektor modern. Keterbatasan peluang kerja di sektor modern memberikan inspirasi bagi pencari kerja dan pekerja di kota yang tidak dapat bersaing pada sektor inti beralih pada kegiatan informal.

Munculnya sektor informal telah menjadi *safety belt* bagi tenaga kerja yang memasuki pasar tenaga kerja. *Kedua*, derasnya arus mobilitas penduduk berasal dari desa dan kota-kota pinggirannya sekitar (Pitoyo, 2007:142-143).

Penelitian ini fokus mengkaji tentang *Polisi Cepek*. Keberadaan *Polisi Cepek* di Yogyakarta dapat ditemukan di jalan-jalan, area persimpangan, dan area putar balik. *Polisi Cepek* ini muncul pada tahun 2000 an awal kemudian berkembang di tahun 2008 keatas dibarengi dengan semakin pesatnya jumlah kendaraan bermotor di suatu wilayah (Wahyuningtyas, 2019:2). Keberadaan *Polisi Cepek* masih menuai pro dan kontra di masyarakat. Secara hukum, istilah keberadaan *Polisi Cepek* atau *Pak Ogah* tidak memiliki alas hukum. Tidak ada satupun kata "*Pak Ogah*" dalam undang-undang yang menjadi acuan untuk meligitimasi eksistensi *Pak Ogah*, hanya saja digunakan kata Bantuan Polisi (Banpol) yang pendekatannya lebih kepada fungsi kepolisian sebagai bagian dari pelaksanaan UU No.22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Bantuan Polisi (Banpol) bahkan tidak ditemukan dalam undang-undang,

melainkan Bantuan Polisi hanyalah bentuk upaya melibatkan masyarakat sebagai bentuk upaya swakarsa dalam penegakan hukum. Apabila ditinjau secara sosial, sebagian masyarakat membutuhkan *Polisi Cepek* karena dianggap membantu pengguna jalan dalam menghadapi kemacetan ataupun bagi pengguna jalan yang ingin berbelok, berputar arah dan juga menyeberang jalan. Namun, banyak juga masyarakat yang sering dibuat resah dengan keberadaan mereka karena ada yang beranggapan *Polisi Cepek* lebih mengutamakan pengendara roda empat yang ingin berputar arah dibandingkan pengendara roda dua, karena pengguna roda empat pasti memberikan upah. Selain itu, sebagian masyarakat menganggap *Polisi Cepek* terhubung dengan premanisme dan anak jalanan yang suka memalak para pengguna jalan (Malik, 2016:57-58).

Novita Wahyuningtyas dalam artikelnya mengemukakan bahwa *Polisi Cepek* kini mulai mengalami pergeseran kebudayaan yakni, *pertama*, dari segi jumlahnya, jumlah mereka dulu masih bisa dihitung dengan jari, sekarang sudah menjamur dimana-mana, terutama di titik-titik kemacetan yang ada di pusat kota. Mereka yang tadinya berjumlah satu orang tiap tempat, kini jumlahnya melebihi dari sebelumnya. Fenomena ini

tidak dapat dihindari, terlebih karena penambahan jumlah kendaraan yang melaju di jalan jumlahnya meningkat drastis dari tahun ke tahun tanpa henti. Sehingga dapat dikatakan, bahwasanya semakin banyak jumlah kendaraan yang melaju di jalan, maka semakin banyak pula jumlah *Polisi Cepek* yang turun ke jalan untuk membantu melancarkan lalu lintas. *Kedua*, masalah usia rupanya bukanlah penghalang seseorang untuk turut berperan menjadi *Polisi Cepek*. Baik tua, muda, bahkan anak-anak pun dengan mudah dijumpai membantu mengatur lalu lintas diantara kemacetan jalan. Mereka terlihat seperti polisi sungguhan yang sedang mengatur lalu lintas dengan peluit yang digunakannya. Meskipun mereka bukanlah polisi sungguhan, namun kehadiran mereka sudah cukup membantu pengguna jalan. Tidak ada perbedaan antara yang tua, muda, dan anak-anak. Pengguna jalan juga tidak membedakan besarnya uang jasa yang diberikan, karena mereka semua sudah sangat membantu. *Ketiga*, tujuan mereka menjadi *Polisi Cepek* kini telah berubah. Pada mulanya mereka adalah orang-orang yang tulus membantu kelancaran lalu lintas, terutama pada saat jam-jam macet tiba, namun sekarang mereka memanfaatkan hal ini sebagai pekerjaan yang cukup menguntungkan di mata mereka. Mereka tidak memerlukan

modal untuk menjadi *Polisi Cepek*, yang mereka butuhkan hanya cukup peluit untuk alat menghentikan kendaraan, tidak perlu pakaian khusus pula untuk beraksi menjadi *Polisi Cepek*. Siapa saja dapat menjadi *Polisi Cepek*. Selain itu, iming-iming uang yang akan mereka dapatkan dari setiap pengendara pun membuat mereka dengan senang hati menjadikannya sebagai sebuah pekerjaan utama. Biasanya mereka adalah pengangguran yang tidak memiliki penghasilan sama sekali kemudian menjadikan *Polisi Cepek* ini sebagai pekerjaan pokok. Meskipun demikian, adapula yang menjadikan pekerjaan ini sebagai sampingan di luar pekerjaan utama (Wahyuningtyas, 2019:6-8).

Fakta yang diungkapkan dari beberapa artikel dan jurnal mengenai keberadaan *Polisi Cepek* baik ditinjau dari segi pro dan kontranya maupun dari segi perubahan kebudayaan yang terjadi di dalamnya menggugah ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang keberadaan *Polisi Cepek* yang ada di sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta. Dari hasil survei peneliti terhadap *Polisi Cepek* di lokasi ini sebelum melakukan penelitian di lapangan, ditemukan fakta bahwa mereka adalah orang-orang yang telah mempunyai pengalaman cukup lama menekuni pekerjaan ini, rata-rata berusia

kisaran 40 tahun ke atas. Setiap hari mereka bekerja secara bergantian dengan temannya yang lain dalam satu tempat seperti layaknya pekerja *shift*. Keberadaan mereka didukung oleh kondisi jalan yang ramai, adanya area putar balik kendaraan, dan adanya persimpangan jalan, sehingga terbuka peluang bagi mereka untuk mencari penghasilan di lokasi tersebut dan pada akhirnya hal ini menjadi sebuah kebiasaan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini mengkaji tentang awal mula seseorang bekerja sebagai *Polisi Cepek*, kemudian mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang membentuk habitus atau kebiasaan seseorang bekerja sebagai *Polisi Cepek*, dan yang terakhir peneliti mengkaji tentang dampak yang dialami seseorang selama bekerja sebagai *Polisi Cepek*.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Fenomena Polisi Cepek di Wilayah Perkotaan

Yogyakarta menjadi 5 kota yang paling banyak menyumbang kemacetan lalu lintas setelah Jakarta, Surabaya, Malang, dan Medan. Dalam kurun waktu 1 tahun dari 2015 sampai 2016, kenaikan kendaraan di Indonesia mencapai 491,559 kendaraan. Hanya dengan kurun waktu 2 bulan kenaikan kendaraan mencapai 34,569 pada bulan Februari

2017. Kemacetan tak hanya dipicu oleh kenaikan kendaraan saja, tetapi juga pesatnya pembangunan hotel. Volume kendaraan di Yogyakarta sendiri mengalami peningkatan sebesar 10-15 % pada tahun 2015 dan terus bertambah hingga tahun 2017 (Pasha, 2017). Momen kemacetan inilah yang kemudian dimanfaatkan *polisi cepek* untuk menjalankan pekerjaannya.

Polisi Cepek adalah orang-orang random yang berusaha mengurus lalu lintas dengan imbalan uang seikhlasnya dari pengguna jalan. Istilah *Polisi Cepek* sering disebut juga *Pak Ogah*, sebutan untuk seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan (Khomsiyah, 2016).

2. Pekerjaan Sektor Informal

Sektor informal sering disebut dengan istilah *black economy* yang menunjuk pada ekonomi nonpasar berkonotasi negatif. *Black economy* berkaitan dengan segala bentuk aktivitas ekonomi ilegal yang melanggar undang-undang. Istilah lain yang sering dipakai untuk menunjuk sektor informal ini adalah *shadow economy* atau ekonomi bayang-bayang menunjuk pada fenomena sektor informal yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan pemerintah. Keberadaannya

sering dipandang “antara ada dan tidak ada”, dalam sistem administrasi pemerintah, jelas keberadaan sektor ini tidak tercatat, tetapi realitasnya justru sektor inilah yang berfungsi sebagai penopang ketika ekonomi sedang berada di titik nadir (Haryanto, 2016: 230).

Gilbert dan Gugler (1996), menandai sektor informal dengan ciri-ciri : (a) mudah dimasuki; (b) bersandar pada sumber daya lokal; (c) usaha milik sendiri; (d) operasinya dalam skala kecil; (e) padat karya dan teknologinya bersifat adaptif; (f) keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal; dan (g) tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif (Gilbert & Josef Gugler, 1996).

Sektor informal oleh sebagian ahli sering disebut sebagai “sektor penyelamat” disebabkan oleh elastisitas sektor ini dalam menyerap lonjakan tenaga kerja terutama di wilayah perkotaan yang mengalami deras arus urbanisasi (Haryanto, 2016: 235-236). Kenyataan sektor formal di negara manapun, khususnya di negara-negara berkembang, output dan dayaampungnya terlalu kecil untuk tenaga kerja yang begitu banyak. Menurut perkiraan *International Labor Organization* (ILO), untuk menampung pertambahan tenaga kerja secara memadai, sektor formal harus tumbuh

paling tidak sebesar 10 persen per tahun. Hal tersebut berarti tingkat outputnya harus tumbuh lebih cepat, karena peningkatan penawaran suplai tenaga kerja di sektor formal ini memang kurang proporsional (tidak sepenuhnya berjalan seiring) dengan perubahan-perubahan tingkat output (Todaro & Smith, 2006: 395-396). Dengan demikian, sektor informal sangat dibutuhkan untuk menampung tenaga kerja yang belum ataupun tidak terserap ke sektor formal mengingat output dan daya tampungnya yang terlalu kecil.

3. Kajian Teori Habitus Pierre Bourdieu

Tindakan yang dilakukan oleh aktor dalam konsep habitus dilakukan untuk menghadapi kehidupan sosial mereka. Tindakan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh aktor tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh aktor tidak akan berjalan jika tidak memiliki modal yang cukup untuk mendukung tindakan yang dilakukan tersebut. Kemudian tindakan yang dilakukan tersebut dilakukan dalam sebuah ranah atau lingkungan yang ada di masyarakat. (Affandi dkk, 2018). Pada dasarnya antara habitus, modal, dan ranah atau lingkungan ketiganya saling berkaitan satu sama lain, berikut penjelasan mengenai ketiga hal tersebut :

a. Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif, yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Habitus merupakan produk dari sejarah, sebagai warisan dari masa lalu yang dipengaruhi oleh struktur yang ada. Habitus sebagai produk dari sejarah tersebut, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial dimana kebiasaan itu terjadi. Pengalaman hidup individu yang didapat dari hasil sejarah tersebut, kemudian terinternalisasi dalam dirinya, untuk kemudian mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah individu memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya (habitus mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu) (Ritzer & Goodman, 2003:522-523).

b. Lingkungan (Ranah, arena, atau *field*)

Bourdieu melihat arena sebagai sebuah arena pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, arena adu

kekuatan, sebuah medan dominasi, dan konflik antar individu, antar kelompok demi mendapatkan posisinya. Posisi-posisi ini ditentukan oleh banyaknya kapital atau modal yang mereka miliki. Semakin banyak jumlah dan jenis modal yang mereka miliki, maka ia akan mendapatkan posisi terbaik dalam arena tersebut, atau menduduki posisi yang dominan dalam suatu arena. Meskipun demikian Bourdieu menggarisbawahi bahwa kepentingan dan sumber daya yang dipertaruhkan di dalam arena tidak selalu berbentuk materi, dan kompetisi di antara agen-agen yang dilihat Bourdieu sebagai salah satu ciri umum arena, serta tidak selalu didasarkan pada kalkulasi secara sadar (Bourdieu, 2010:xviii-xix).

c. Modal

Modal merupakan aset yang dimiliki individu dalam lingkungan sosialnya yang digunakan untuk menentukan posisi dalam suatu ranah atau arena. Untuk memasuki sebuah arena dan untuk mengikuti permainan di dalamnya, seseorang harus memiliki habitus tertentu, bukan habitus yang lain, habitus yang harus dimiliki siapapun yang ingin memasuki arena tersebut. Seseorang paling tidak juga harus memiliki jumlah pengetahuan, keahlian, atau talenta minimum agar diterima sebagai seorang pemain yang legitim. Lebih dari itu, memasuki sebuah

permainan berarti berusaha menggunakan pengetahuan, keahlian, dan talenta tersebut dengan cara yang paling menguntungkan. Singkatnya menginvestasikan modal seseorang (akademis, kultural, simbolis) dengan cara sedemikian rupa untuk mendapatkan keuntungan atau laba maksimum dari partisipasinya di dalam arena tersebut (Bourdieu, 2010:xxi). Modal itu harus selalu diproduksi dan direproduksi kembali. Menurut Bourdieu terdapat empat jenis modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik (Bourdieu, 1990).

4. Konsep Dampak

Dampak menurut Gorys Kerap pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik yang bernilai positif maupun bernilai negative (Mustafa & Yusuf, 2018:3). Pengertian Dampak secara umum menurut Hikmah Arif (2009), dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu' (Supu, 2012:3).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta. Pada lokasi ini terdapat *Polisi Cepek* yang sudah cukup berpengalaman menekuni pekerjaan ini, rata-rata usianya diatas 40 tahun. *Polisi Cepek* di lokasi ini juga bekerja seperti layaknya pekerja *shift*. Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam *Polisi Cepek* yang ada di lokasi ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai dari awal Bulan Juli 2019 hingga akhir Desember 2019.

3. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2017:6).

4. Teknik Sampling

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu teknik yang bertujuan menjangkau sebanyak-banyak mungkin informasi

dari berbagai sumber. Beberapa hal yang penting dari pengambilan sampel dengan teknik ini yakni ‘non random sampling dan menetapkan ciri khusus sesuai tujuan penelitian oleh peneliti itu sendiri’ jadi tidak ada jaminan bahwa jaminan sampel representatif dari segi jumlah (Hidayat, 2017).

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer, yakni data yang diambil langsung dari subyek penelitian tanpa adanya perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan (Moleong, 2017). Data diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam terhadap *Polisi Cepek* yang ada di sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta. Untuk melengkapi data yang ada, peneliti juga mewawancari Warga Padukuhan Mrican dan pengguna jasa *Polisi Cepek*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti hanya sebatas mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan narasumber (Rustanto, 2015:62). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati kegiatan-kegiatan *Polisi Cepek* dan mengamati

kondisi sekitar lingkungan *Polisi Cepek* bekerja.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara langsung yakni melalui tatap muka dengan informan (Rustanto, 2015:58). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan *Polisi Cepek* yang bekerja di sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta serta Warga Padukuhan Mrican dan juga pengguna jasa *Polisi Cepek*.

7. Validitas Data

Guna mengecek keabsahan data hasil penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi* sumber yang mana membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada (Bachri, 2010).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2010: 337).

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Awal Mula Seseorang Bekerja Sebagai *Polisi Cepek*

Lingkungan pergaulan dengan teman menjadi satu-satunya yang mengawali perjalanan kerja informan sebagai *Polisi Cepek* karena melalui lingkungan pergaulan dengan temanlah mereka belajar banyak mengenai pekerjaan ini, mereka juga dapat merasakan, memahami, menyadari dan menilai mana pekerjaan yang menurut mereka dapat memberikan rasa nyaman serta pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya. Selaras dengan konsep habitus bahwa habitus merupakan produk dari sejarah, sebagai warisan dari masa lalu yang dipengaruhi oleh struktur yang ada (Ritzer & Goodman, 2003:522-523). Habitus dalam hal ini adalah kebiasaan mereka dalam bekerja sebagai *Polisi Cepek* yang dipengaruhi oleh struktur berupa lingkungan pergaulan dengan teman-teman sesama *Polisi Cepek*.

Dalam lingkungan pergaulan dengan teman sesama *Polisi Cepek* mereka berada di satu lingkup bersama orang-orang yang memiliki kesamaan kebiasaan yaitu bekerja sebagai *Polisi Cepek*. Hal ini yang kemudian mempengaruhi pandangan mereka terhadap pekerjaan *Polisi Cepek*, bahwa apa yang mereka kerjakan merupakan

suatu hal yang lumrah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga, meskipun di sisi lain pekerjaan ini sifatnya ilegal karena yang mempunyai kewajiban mengatur lalu lintas sejatinya adalah Kepolisian Republik Indonesia bukan *Polisi Cepek* sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Pasal 200 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (dikutip dari <https://pih.kemlu.go.id>,2009). Kenyataan yang dialami informan ini relevan dengan konsep habitus bahwa seseorang yang menduduki posisi yang sama dalam dunia sosial, cenderung akan memiliki kebiasaan yang sama. Dalam pengertian ini, habitus dapat pula menjadi fenomena kolektif. Habitus pada akhirnya juga mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan individu (Ritzer & Goodman, 2003:522-523).

Sebelum berkecimpung di pekerjaan *Polisi Cepek*, mereka sebelumnya telah bekerja di berbagai pekerjaan sektor informal yang pada umumnya pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keahlian dari pendidikan formal dan hanya mengandalkan keahlian dari pengalaman kerja serta tidak berhubungan dengan lembaga formal, seperti menjadi loper koran, tukang parkir, penjual keliling, dan pengamen. Pengalaman informan yang pernah menjalani pekerjaan sektor

informal yang lain sebelum menjadi *Polisi Cepek* ini menunjukkan bahwa habitus dapat dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik di berbagai arena aktivitas yang beragam (Bourdieu, 2010:xvi). Habitus dalam hal ini adalah selera mereka dalam berkecimpung di pekerjaan sektor informal. Pekerjaan yang mereka tekuni sekarang menjadi *Polisi Cepek* hanya sebuah perpindahan dari pekerjaan sebelumnya yang jenisnya sama, yakni sama-sama pekerjaan di lingkup sektor informal.

Terdapat beberapa alasan yang mendasari mereka tetap memilih menjadi *Polisi Cepek* ketimbang pekerjaan lain. Adapun alasan yang mendasari mereka menjadi *Polisi Cepek* yang pertama, mereka menyukai pekerjaan yang tidak terikat kontrak atau perjanjian; alasan yang kedua pekerjaan ini dianggap menghasilkan pendapatan yang lebih banyak ketimbang pendapatan dari pekerjaan sebelumnya; dan alasan ketiga pekerjaan ini merupakan sarana bagi mereka untuk bersedekah membantu orang lain. Ketiga alasan ini merupakan pengaruh lingkungan pergaulan mereka selama bekerja sebagai *Polisi Cepek*. Alasan inilah yang kemudian mereka gunakan untuk membenarkan pekerjaan yang telah mereka lakukan selama ini, hal tersebut selaras dengan konsep

habitus bahwa habitus menyediakan prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai dasar oleh aktor dalam membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial (Bourdieu, 1990:92).

2. Faktor-Faktor Yang Membentuk Habitus Seseorang Bekerja Sebagai Polisi Cepek

Bekerja sebagai *Polisi Cepek* sudah menjadi suatu kebiasaan bagi informan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tempat mereka bekerja merupakan sebuah arena atau lingkungan, yang mana di dalamnya terdapat sejumlah modal yang harus mereka pertaruhkan demi keberadaannya di tempat tersebut sebagaimana dalam konsep Bourdieu tentang arena yang menyatakan bahwa posisi-posisi individu dalam sebuah ranah ditentukan oleh banyaknya kapital atau modal yang mereka miliki. Semakin banyak jumlah dan jenis modal yang mereka miliki, maka ia akan mendapatkan posisi terbaik dalam arena tersebut, atau menduduki posisi yang dominan dalam suatu arena (Bourdieu, 2010:xviii-xix). Posisi terbaik yang diperoleh dari usaha mempertaruhkan modal tersebut diantaranya adalah penerimaan masyarakat sekitar terhadap kehadiran mereka dan kedepannya supaya mereka tetap dapat melangsungkan kebiasaannya

bekerja di tempat tersebut demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Modal tidak hanya berwujud materi atau uang, lebih dari itu, modal dapat pula berupa jaringan sosial dengan masyarakat sekitar agar kehadiran mereka dapat diterima di dalamnya, inilah yang dinamakan modal sosial. Modal dapat juga berupa *skill* atau keahlian mereka dalam mengatur lalu lintas dan menyeberangkan pengguna jalan.

Beragam modal yang mereka miliki, semua itu digunakan untuk mempertahankan eksistensi mereka bekerja sebagai *Polisi Cepek*. Hal ini seperti yang dikatakan Bourdieu bahwa singkatnya seseorang menginvestasikan modal (akademis, kultural, simbolis) dengan cara sedemikian rupa untuk mendapatkan keuntungan atau laba maksimum dari partisipasinya di dalam arena tersebut (Bourdieu, 2010:xxi). Sebagaimana yang dikatakan Bourdieu ada empat yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal kultural, dan modal simbolik (Bourdieu, 1990). Berikut ini penjelasan mengenai keempat jenis modal yang dimiliki oleh para informan sehingga tetap dapat eksis bekerja sebagai *Polisi Cepek* :

a. Modal Ekonomi

Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independen

dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditransformasikan ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan pada orang lain (Krisdinanto, 2014). Segala macam modal yang berkaitan dengan materi disebut modal ekonomi. Bentuk modal ekonomi yang digunakan oleh para informan adalah kepemilikan perlengkapan kerja, seperti peluit, bendera, rompi, dan lampu. Perlengkapan kerja ini mereka peroleh dari yang beli baru sampai dengan yang bekas pakai. Perlengkapan kerja berupa peluit, lampu, bendera, dan rompi menjadi suatu hal penting bagi para informan untuk digunakan saat bekerja. Dengan menggunakan perlengkapan kerja komplit akan mencegah resiko terjadinya kecelakaan yang sewaktu-waktu dapat mereka alami.

b. Modal Sosial

Masyarakat Modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antara individu, atau hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumberdaya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal Sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Krisdinanto, 2014). Modal sosial dalam penelitian ini

berkaitan dengan hubungan atau jaringan yang dibangun oleh para informan yang digunakan untuk mereproduksi kedudukan sosial mereka dalam masyarakat di sekitar lingkungan kerja.

Dalam lingkungan kerja, informan berhadapan dengan masyarakat sekitar baik itu teman-teman sesama *Polisi Cepek* dan juga Warga Padukuhan Mrican. Mereka berupaya untuk membaur dengan keduanya karena menyangkut kepentingan mereka untuk tetap dapat ekisis bekerja di lokasi tersebut. *Pertama*, mereka harus membaur dengan teman sesama Polisi Cepek karena dengan cara demikian mereka dapat memperoleh pembagian jatah jam kerja. Kemudian yang *kedua*, mereka membaur dengan Warga Padukuhan Mrican supaya kehadirannya dapat diterima di tengah masyarakat.

c. Modal Kultural

Menjalani pekerjaan sebagai *Polisi Cepek* tidak selalu berjalan mulus dan lancar, terkadang ada saja hambatan yang para informan temui pada saat bekerja. Salah satu hambatan yang dihadapi oleh para informan ketika bekerja adalah resiko kecelakaan yang sewaktu-waktu dalam mengintai mereka. Oleh sebab itu mereka membutuhkan modal kultural untuk dapat mengantisipasi hambatan tersebut. Modal kultural itu sendiri meliputi

berbagai pengetahuan yang sah, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu, modal kultural yang dimiliki informan yakni berupa keahlian informan tentang mengatur lalu lintas dan menyeberangkan pengguna jalan. Hal ini mereka butuhkan untuk menghindari resiko kecelakaan saat bekerja.

d. Modal Simbolik

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*) (Bourdieu, 1990). Modal simbolik dalam penelitian ini berkaitan dengan pandangan masyarakat sekitar baik Warga Padukuhan Mrican maupun pengguna jalan terhadap kehadiran informan yang bekerja di sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa selama ini mereka dipandang oleh masyarakat sekitar sebagai sosok yang baik karena kehadirannya di sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta ini dinilai sangat membantu masyarakat sekitar yang hendak menyeberang atau hendak putar balik kendaraan.

3. Dampak Yang Dialami Seseorang Selama Bekerja Sebagai Polisi Cepek

Seluruh informan menjalani pekerjaan sebagai *Polisi Cepek* tentu ada dampak yang timbul di dalam kehidupan mereka. Dampak negatif yang dialami informan diantaranya *pertama*, pernah mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari oknum preman; *kedua*, kurangnya penerimaan keluarga terhadap pekerjaan mereka. Sedangkan dampak positif yang dialami informan diantaranya adalah *pertama*, menambah relasi; *kedua*, menambah pendapatan keluarga; *ketiga*, menambah pengalaman kerja.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa awal mula informan bekerja sebagai *Polisi Cepek* karena lingkungan pergaulan dengan teman sesama *Polisi Cepek* yang mendorong mereka untuk terlibat di dalamnya. Lingkungan pergaulan mempengaruhi pandangan mereka terhadap pekerjaan *Polisi Cepek* bahwa apa yang mereka kerjakan merupakan suatu hal yang lumrah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga, meskipun di sisi lain pekerjaan

itu sifatnya illegal. Adapun alasan yang mendasari mereka menjadi *Polisi Cepek* yang *pertama*, mereka menyukai pekerjaan yang tidak terikat kontrak atau perjanjian; alasan yang *kedua* pekerjaan ini dianggap menghasilkan pendapatan yang lebih banyak ketimbang pendapatan dari pekerjaan sebelumnya; dan alasan *ketiga* pekerjaan ini merupakan sarana bagi mereka untuk bersedekah membantu orang lain.

Segala cara diupayakan untuk mempertahankan eksistensi mereka selama bekerja sebagai *Polisi Cepek* yakni dengan mempertaruhkan modal yang dimilikinya. Modal tersebut diantaranya adalah modal ekonomi berupa kepemilikan perlengkapan kerja, seperti peluit, bendera, rompi, dan lampu senter; modal sosial berkaitan dengan upaya mereka untuk membaur dengan masyarakat sekitar; modal kultural yang dimiliki oleh informan diantaranya adalah keahlian mereka dalam mengatur lalu lintas dan menyeberangkan pengguna jalan; modal simbolik dalam penelitian ini berkaitan dengan pandangan masyarakat sekitar baik Warga Padukuhan Mrican maupun pengguna jalan terhadap kehadiran informan yang dipandang sebagai sosok yang baik karena dinilai sangat membantu masyarakat sekitar yang

hendak menyeberang atau hendak putar balik kendaraan

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka penulis mengajukan saran ataupun rekomendasi sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dari segi kajian penelitian, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperdalam kembali kajian mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemunculan sektor informal yang ada di perkotaan.

b. Bagi Informan *Polisi Cepek*

Sebaiknya informan *Polisi Cepek* lebih berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya karena bekerja di jalan raya memiliki resiko kecelakaan lalu lintas yang cukup tinggi. Alangkah lebih baik informan melengkapi diri dengan atribut atau perlengkapan kerja yang layak dan menjamin keselamatan diri saat bekerja di jalan, seperti, rompi yang berwarna terang, lampu untuk menyeberangkan pengguna jalan di malam hari, dan sempritan.

c. Bagi Masyarakat

Setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dalam kehidupannya, sebab itu alangkah lebih baiknya jika kita selalu berpikiran positif

terhadap orang lain, termasuk kepada *Polisi Cepek*, karena penelitian ini membuka wawasan kita bahwa masih ada *Polisi Cepek* yang mempunyai itikad baik untuk menolong orang lain.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah sebaiknya memberdayakan *Polisi Cepek* yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini. Sebab apabila ditinjau dari sisi kebermanfaatannya, *Polisi Cepek* ini membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran bagi orang-orang yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Tidak perlu *Polisi Cepek* ini ditempatkan menjadi institusi formal pemerintah, justru pemerintah sebaiknya memfasilitasi keberadaan mereka agar menjadi sebuah komunitas yang sifatnya legal, diakui dari segi hukum sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang membantu institusi Kepolisian Republik Indonesia dalam pengaturan lalu lintas. Dengan demikian pemerintah juga dapat mengontrol keberadaan mereka agar segalanya berjalan dengan tertib dan kondusif.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. I., Chawa, A. F., & Nuryani, A. F. (2018). Strategi Paguyuban Pancak Silat Tradisional Bintang Timur Dalam Melestarikan Kesenian Can Macanan Kadduk. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 1(2), 59-69.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta. (2019, Mei 6). *BERITA RESMI STATISTIK*. Retrieved Mei 11, 2019, from Keadaan Ketenagakerjaan Yogyakarta Agustus 2018: <https://webcache.googleusercontent.com>
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (I. R. Muzir, Ed., & Y. Santosa, Trans.) Bantul: Lembaga Untuk Kreasi Penerbitan Masyarakat (LKPM).
- Gilbert, A., & Josef Gugler. (1996). *Urbanisasi dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Ekonomi*. (M. Sandra, Ed.) Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Khomsiyah, H. (2016). Strategi Bertahan Hidup Sukarelawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*.
- Krisdinanto, N. (2014, Maret). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Kanal*, 2(2), 107-206.
- Malik, N. F. (2016). Tinjauan Sosio Yuridis Tentang Keberadaan Bantuan Polisi (BANPOL atau Pak Ogah) di Kota Makasar. *Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mustafa, L., & Yusuf, M. (2018). DAMPAK PEMEKARAN WILAYAH TERHADAP PELAYANAN PUBLIK STUDI PADA KANTOR CAMAT MORAMO UTARA KABUPATEN KONAWE SELATAN. 3-4.
- Wahyuningtyas, N. (2019, April 9). *Polisi Cepek*. Retrieved April 19, 2019, from Academia: <https://www.academia.edu>
- Pasha, A. C. (2017, November 15). *Supeltas Bertanya: Siapa sebenarnya pengatur lalu lintas?* Retrieved Maret 11, 2019, from Koranyogya.com: <https://koranyogya.com>
- Pitoyo, A. J. (2007). DINAMIKA SEKTOR INFORMAL DI INDONESIA : Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sitem Ekonomi Makro. *Jurnal Populasi*, 18(2).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rustanto, B. (2015). *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supu, A. (2012). DAMPAK PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH (Studi Kasus di Desa Lakyea Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo). Retrieved Desember 30, 2019, from Agribisnis_Makalah_Seminar_MK. Penyajian Ilmiah: <http://agribisnis-faperta-ung.blogspot.com/>
- Todaro, M., & Smith, S. (2006). *PEMBANGUNAN EKONOMI/Edisi Kesembilan, Jilid 1*. (D. Barnadi, S. Saat, W. Hardani, Eds., & H. Munandar, Trans.) PT Gelora Aksara Pratama.